

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum merupakan salah satu alat atau pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Tanpa kurikulum maka pendidikan tidak akan memiliki tujuan yang jelas. Perubahan kurikulum merupakan suatu keharusan, karena kurikulum bersifat dinamis, yakni dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Bab 1 pasal 1 berbunyi “Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.”¹ Dari pengertian kurikulum di atas menunjukkan bahwa di dalam kurikulum terdapat beberapa komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Hamdani Hamid, bahwa komponen kurikulum itu meliputi komponen tujuan, komponen isi atau materi pelajaran, komponen metode atau strategi, komponen evaluasi untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.²

Kurikulum 2013 sudah dilaksanakan secara bertahap pada tahun ajaran 2013/2014. Pada tahun ajaran baru 2014/2015 di bulan Juli dengan serentak satuan pendidikan telah menerapkan kurikulum 2013 yang merupakan perbaikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Di tahun 2014 ini, kurikulum 2013

¹Undang- Undang Republik Indonesia tentang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2010.

²Hamdani Hamid, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 41- 43.

sudah diterapkan di kelas I, II, IV, dan V dan untuk SMP pada kelas VII dan VIII, untuk SMA pada kelas X dan XI.

Kurikulum 2013 juga memiliki tujuan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang sistem pendidikan nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 berbunyi "Tujuan Pendidikan Nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."³

Hal ini lebih ditekankan lagi oleh Nur Fajar Arief dalam workshop kurikulum 2013 di STAIN Kediri bahwa sikap spiritual: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sikap sosial: berakhlak mulia, sehat, mandiri, dan demokratis serta bertanggung jawab, pengetahuan: berilmu, keterampilan: cakap dan kreatif.⁴

Dalam kurikulum 2013 terdapat beberapa perubahan elemen Standar Nasional Pendidikan yakni ada empat elemen dari delapan elemen yang berubah yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, dan standar penilaian. Salah satu dari perubahan itu adalah Standar Penilaian. Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 dijelaskan bahwa:

Standar Penilaian bertujuan untuk menjamin: a. perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan

³Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2010.

⁴Nur Fajar Arief, "Kurikulum 2013". Makalah disajikan dalam rangka Workshop Sistem Pembelajaran Kurikulum 2013, STAIN, Kediri, 04 Nopember 2014.

prinsip-prinsip penilaian; b. pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya; dan c. pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.⁵

Penilaian merupakan salah satu tugas guru selain menyusun program pembelajaran dan menerapkannya. Guru setelah melakukan kegiatan proses pembelajaran harus melakukan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru dan menjadi tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam memahami materi yang sudah diberikan oleh guru. Dengan demikian penilaian dapat dijadikan guru untuk mengevaluasi dan merefleksi kualitas pembelajaran baik metode, strategi, media, yang sudah dilakukan.

Melalui penilaian maka dapat terlihat keberhasilan peserta didik. Jika peserta didik melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berarti peserta didik itu tuntas dalam menguasai kompetensi yang ditentukan. Begitu juga sebaliknya, jika peserta didik belum melampaui Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) berarti peserta didik belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang ditentukan.

Standar penilaian, dalam kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik, yang pada kurikulum KTSP juga sudah dikonsepsikan penilaian autentik. Menurut Kunandar, "sebenarnya dalam Kurikulum sebelumnya, yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara

⁵Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*.

optimal.”⁶Maka dari kurikulum 2013 ini, guru benar- benar memperhatikan penilaian autentik juga.

Taufina menjelaskan, “*Authentic assessment* (penilaian otentik) merupakan proses untuk menggambarkan perubahan dalam diri siswa setelah pembelajaran.”⁷Menurut Kunandar:

Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar.⁸

Hart menyatakan, sebagaimana yang dikutip oleh Yuni Pantiwati “asesmen autentik merupakan suatu penilaian yang dilakukan melalui penyajian atau penampilan oleh siswa dalam bentuk pengerjaan tugas-tugas atau berbagai aktivitas tertentu yang langsung mempunyai makna pendidikan.”⁹

Jika dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 juga dijelaskan bahwa “Penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses,dan keluaran (output) pembelajaran.”¹⁰

Jadi dalam Kurikulum 2013 ini mempertegaskan adanya pergeseran dalam hal penilaian, yang pada mulanya hanya dari penilaian pengetahuan melalui tes

⁶Kunandar, *Penilaian Autetik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 35.

⁷Taufina, “Authentic Assessment Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Rendah SD”, *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 1 (April, 2009), 113.

⁸Kunandar, *Penilaian.*, 35- 36.

⁹Yuni Pantiwati, “Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi”, *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 1 (Maret, 2013), 4.

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013, *Standar Penilaian Pendidikan*.

tetapi juga dilanjutkan dengan penilaian autentik yang berdasarkan kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kunandar menambahkan penilaian proses pembelajaran menggunakan penilaian autentik yaitu menilai kesiapan siswa, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh guru untuk merencanakan program perbaikan, pengayaan, dan pelayanan konseling. Selain itu juga penilaian autentik dapat digunakan bahan perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran.¹¹

Pembelajaran efektif seharusnya menggunakan penilaian autentik, menurut Stiggins sebagaimana dikutip oleh Yasbiati bahwa “pembelajaran yang efektif, efisien, dan produktif perlu disertai dengan penilaian yang baik dan bermakna yang disebut asesmen otentik atau asesmen alternatif.”¹² Pendapat Marzano sebagaimana dikutip oleh Yuni Pantiwati:

Penilaian autentik mengandung tiga unsur inovasi dalam bidang penilaian. Pertama, tidak mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran yang tradisional, tetapi lebih menekankan pada kemampuan nyata subyek belajar. Kedua, bersifat menyeluruh, mengembangkan seluruh kemampuan subyek belajar melalui kegiatan pembelajaran menurut paham konstruktivisme. Ketiga, tidak menggunakan sistem tes tradisional tetapi menggunakan berbagai cara.¹³

Menurut Santrock, sebagaimana dikutip oleh Hartati Muchtar “Penilaian autentik dikembangkan karena penilaian tradisional yang selama ini digunakan mengabaikan konteks dunia nyata, kurang menggambarkan kemampuan siswa

¹¹Kunandar, *Penilaian.*, 12.

¹²Yasbiati, “Optimalisasi Penggunaan Asesmen Otentik Untuk Meningkatkan Kerja Ilmiah Siswa Pada Pembelajaran Sains”, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13 (April, 2010), 2.

¹³Pantiwati, Hakekat Asesmen., 6.

secara holistik.”¹⁴Penilaian tradisional lebih menekankan tagihan penguasaan pengetahuan.

Bentuk-bentuk penilaian autentik antara lain: unjuk kerja (*performance*), penugasan, hasil kerja (*product*), tertulis (*paper & pen*), portofolio (*portofolio*), sikap dan diri (*self assessment*).

Berdasarkan gambaran umum di atas maka penelitian ini sangat penting untuk diteliti. Penelitian ini akan mencakup penilaian hasil belajar melalui *authentic assessment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mulai dari konsep, penerapannya serta kelebihan dan kekurangannya.

Sudah banyak yang melakukan penelitian mengenai penilaian autentik. Karena penilaian autentik tidak hanya dikonsepsikan dalam Kurikulum 2013, tetapi juga Kurikulum sebelumnya. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Syahrul dengan judul penelitian “Keefektifan Penerapan Model Asesmen Autentik Terintegrasi Dalam Pembelajaran Praktikum Pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Ft-Universitas Negeri Makassar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan penerapan model asesmen autentik terintegrasi, sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar, khususnya mata kuliah Praktikum Mesin Listrik Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Fakultas Teknik UNM. Subjek penelitian adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Teknik Elektro yang sedang mengikuti mata kuliah Praktikum Mesin Listrik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan prestasi mahasiswa

¹⁴Hartati Muchtar, “Penerapan Penilaian Autentik dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Penabur*, 14 (Juni, 2010), 72- 73.

sebelum dan sesudah menerapkan *assessment authentic*, dengan menggunakan *assessment authentic* dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran mahasiswa, mahasiswa memberikan respon positif terhadap *assessment authentic*.¹⁵

Penelitian selanjutnya oleh Usman dengan judul penelitian “Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Matematika Realistik Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh”. Artikel penelitiannya bertujuan untuk mengetahui (1) Aktivitas peserta didik (2) kemampuan guru dalam menerapkan pelajaran, (3) tingkat kemampuan siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian eksperimen. Berdasarkan hasil penelitian ini maka (1) aktivitas siswa termasuk kategori efektif, (2) kemampuan guru dalam menerapkan pelajaran termasuk kategori baik (3) kemampuan siswa SMP Negeri 3 Banda Aceh setelah menerapkan penilaian autentik, tergolong baik.¹⁶

Penelitian lainnyadilakukan oleh Yuni Pantiwati dari Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi.” Dalam penelitian ini menjelaskan hakekat penilaian autentik dan penerapannya dalam mata pelajaran biologi.¹⁷

Penelitian mengenai penilaian autentik juga dilakukan oleh Masruroh dalam rangka memperoleh gelar sarjana strata satu Pendidikan Agama Islam dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul skripsi

¹⁵Syahrul, “Keefektifan Penerapan Model Asesmen Autentik Terintegrasi Dalam Pembelajaran Praktikum Pada Jurusan Pendidikan Teknik Elektro Ft-Universitas Negeri Makassar”, *Jurnal MEDTEK*, 2 (Oktober, 2009).

¹⁶Usman, “Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Matematika Realistik Di Kelas VIII SMP Negeri 3 Banda Aceh”, *Jurnal Pendidikan Serambi Ilmu*, 2 (Maret, 2010).

¹⁷Yuni Pantiwati, “Hakekat Asesmen Autentik Dan Penerapannya Dalam Pembelajaran Biologi”, *JEMS (Jurnal Edukasi Matematika dan Sains)*, 1 (Maret, 2013).

“Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama dan budi pekerti dan obyeknya adalah pelaksanaan penelitian autentik dalam pembelajaran PAI. Pengumpulan datanya yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.¹⁸

Dari penelitian-penelitian di atas, maka terdapat beberapa perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini memiliki fokus pada penerapan penilaian hasil belajar melalui *assessment authentic* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi pekerti serta kelebihan dan kelemahan dari penilaian autentik. Peneliti juga memilih obyek penelitian pada jenjang Sekolah Menengah Atas.

Peneliti memilih SMAN 2 Kediri karena SMAN 2 Kediri sudah menerapkan kurikulum 2013 selama tiga semester dan akan menjadi sekolah percontohan kurikulum 2013. Penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan penilaian hasil belajar melalui penilaian autentik. Oleh karena itu, penulis ingin meneliti “Penerapan Penilaian Hasil Belajar Melalui *Authentic Assessment* (Penilaian Autentik) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Kelas X Di SMAN 2 Kediri Tahun Ajaran 2014/2015”.

¹⁸Masruroh, “Pelaksanaan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII Di SMP Negeri 1 Muntilan, Magelang” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2014).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas mengenai penilaian autentik dalam kurikulum 2013, maka muncul beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan penilaian hasil belajar melalui *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri tahun ajaran 2014/2015?
2. Apa saja kendala dari penilaian hasil belajar melalui *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan atau menggambarkan tentang penerapan *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui penerapan penilaian hasil belajarmelalui *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri tahun ajaran 2014/2015.
2. Untuk mengetahui kendala dari penilaian hasil belajarmelalui *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri tahun ajaran 2014/2015.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini, maka diharapkan mampu memberikan manfaat, antara lain:

1. Secara teoritis

Bagi hasanah keilmuan, hasil penelitian ini dapat diharapkan dapat menjadi salah satu sarana pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya terkait dengan penerapan *authentic assessment*.

2. Secara Praktis

a. Bagi STAIN Kediri

Kajian hasil penelitian ini bagi STAIN Kediri dapat dipergunakan untuk menambah khasanah literatur sebagai alat untuk mengembangkan watak ilmiah mahasiswa dalam mempersiapkan diri sebagai generasi penerus yang berkualitas.

b. Bagi SMAN 2 Kediri

Menjadi kajian bagi sekolah tentang penerapan *authentic assessment* (penilaian autentik) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri.

c. Bagi peneliti

Diharapkan dapat mengembangkan wawasan bagi peneliti, serta dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan mengembangkan wacana belajar dalam bidang penelitian.

d. Bagi pembaca

1. Dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang penerapan *authentic assessment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X di SMAN 2 Kediri.
2. Dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam pengembangan wacana bagi generasi di masa yang akan datang.